

JAKARTA BUKAN KOTA MUMI

“Tentu Bung Karnolah yang menggagas kelahiran patung-patung monumen di Jakarta”
(**Henk Ngantung**, seniman dan mantan Gubernur Jakarta)

Lebih dari 20 tahun silam seorang wartawan terkenal, Gadis Rasyid, pernah menulis keterperanjatan wisatawan asing yang berkunjung ke Jakarta. “Gila, di Jakarta banyak sekali orang mati”. Si wisatawan berkata begitu ketika membaca nama-nama jalan di Jakarta yang ia ketahui sebagai para pahlawan yang telah gugur. Gatot Subroto, Mohamad Yamin, Thamrin, Kartini, Raden Saleh. Jakarta seperti makam pahlawan yang luar biasa besarnya. Dan papan nama seperti nisan-nisan yang berserakan.

Jika jajaran papan nama para pahlawan dianggap nisan, bagaimana dengan perwujudan patung-patung mendiang orang-orang besar yang biasa di bangun di banyak kota utama? Apakah patung-patung itu bukan selayak mumi-mumi? Pertanyaan ini sangat logis terlontar. Namun kenyataan yang ditunjukkan oleh sejumlah kota besar di negara-negara lain dengan cepat bisa menjawabnya. Sebuah patung monumen akan jauh dari kesan mumu apabila ia tampil ke hadapan publik dengan kelengkapan roh. Apabila ia sanggup mendenyutkan rasa hidup, menyimpan emosi, menyiratkan histografi. Sehingga eksistensi patung tak lagi tampil sebagai benda yang menghalangi (bahkan mengganggu) pandangan. Namun sebagai sosok yang ingin menjelaskan sesuatu, atau yang menyimpan niat dijelaskan sebagai sesuatu.

Banyak kota di mancanegara sukses menghadirkan patung-patung monumen ber-roh itu. Di Amsterdam sosok Vincent van Gogh membawa kuas dan palet tiba-tiba bertegak di sebuah prapatan, dan langsung mengundang pembicaraan. Wajah misterius si surealis Hieronymus Bosch tampil mengundang di kota z’Hertogenbosch. Di Paris patung atraktif Napoleon Bonaparte menjadi pengawal apresiasi bagi pengunjung yang ingin menikmati puluhan monumen hebat lainnya. Moskow dan St. Petersburg selama lebih 3 abad mendirikan patung monumen di setiap area luas dan plaza. Patung-patung itu dipersilahkan memainkan perannya. Patung Alexander Suvorof di lapangan Mars, patung kenangan (panglima perang dengan 6 kuda), yang gagah bertengger di gedung Arch of The General, monumen Catherine the Great, atau patung Lenin yang muncul berbagai pose.

Tentu saja tidak hanya patung realis berfigur pahlawan belaka yang bisa dan boleh hadir sebagai karya monumental. Singapura, yang konon tak banyak memiliki tokoh pahlawan, memasang patung besar karya Salvador Dali di kawasan Raffles City. Di Athena, Yunani, yang dikenal sebagai harta karun arca-arca klasik, di dekat Gedung Olympic terpajang patung kaca yang menggambarkan atlet sedang berlari cepat bagai meninggalkan angin. Sebuah patung yang mungkin mengilhami patung kawat seri *momentum* Nyoman Nuarta. Di Madrid, Spanyol, patung karya Henry Moore yang abstrak *elongated* juga

“meletup” di jalan besar. Di Bogota, Kolombia, patung deformatif Fernando Botero menyapa publik dengan jenaka. Sampai akhirnya patung merpati gemuk itu diledakan oleh ekstrimis anti pemerintah. Di Amerika patung-patung non representasional seperti karya Calder sampai Alexander Liberman beraksi di ratusan area besar. Patung-patung itu tak hanya diakui memiliki gaya estetik yang menggugah siapapun yang melihatnya, namun juga memberikan jiwa kepada lingkungannya.



Dari pengamatan atas ratusan patung monumen di belasan kota di mancanegara itu, nyata hal yang paling rinci diperhitungkan oleh para perancang adalah persoalan wilayah. Pertama adalah wilayah yang berhubungan dengan komunitas. Siapakah dan kelompok apakah yang akan senantiasa berada, melewati dan lantas berjumpa dengan patung monumen di wilayah itu. Kedua adalah wilayah yang berkaitan dengan sudut dan jarak pandang, sehingga patung monumen memperoleh hak untuk diapresiasi dengan kelengkapan *setting* lingkungan dan panorama. Ketiga, wilayah yang berkaitan dengan tema atau muatan karya. Kepada siapakah patung-patung itu akan berkata-kata? Dan ingin mengatakan apa patung itu kepada lingkungan tempat ia berdiri, sehingga sang patung monumen mendapatkan makna?

Sebuah amsal, di tepian pantai teluk Stockholm berdiri patung abstrak karya Christian Berg berbentuk abstraksi tubuh lembut merpati meringkuk. Patung batu kelabu ini pada sudut pandang fotografis menjadi *foreground* atas gedung balai kota dan gedung pesta Nobel yang menyorankan perdamaian. Di kawasan South Bronx, Amerika Serikat, yang banyak dihuni orang Puerto Rico, pematung Rafael Ferrer mendirikan *Puerto Rican Sun*.

Bila persoalan wilayah sudah selesai, patung monumen sesungguhnya adalah cipta seni di ruang publik yang bisa dijual. Saya tak bisa menghitung berapa juta orang sudah berkunjung dan berpotret di sekitar taman patung Sibelius di kota Helsinki, Finlandia. Padahal patung logam ciptaan Hiltunan itu tidak hebat-hebat amat. Namun Departemen Pariwisata Finlandia bisa menjajakan ke publik dunia. Patung itu berupa 600 tabung logam yang dirangkai sejajar. Ada yang menginterpretasi tabung-tabung itu sebagai instrumen organ. Namun rakyat Finlandia memilih interpretasi lain: tabung-tabung itu adalah perlambang rokok.

Komponis Jean Sibelius (1865-1957) memang seorang perokok berat, sehingga oleh dokter hanya diperbolehkan merokok dua batang saja sehari. Namun Sibelius yang terlanjur kecanduan (mengingatkan saya pada Fuad Hassan) lantas bersekongkol dengan pabrik, agar pabrik membuat rokok sepanjang-panjangnya. Sehingga sebatang rokok ala Sibelius sama belaka dengan 8 rokok ukuran normal. Cerita itu lucu dan sederhana yang diambil sebagai ilham visual patung monumen ini dososialisasikan dengan penuh kesungguhan. Kompleks patung didukung taman alami yang luas, lantaran Sibelius memang pencipta musik yang

mencintai hutan. Di sisi patung rokok itu, di bukit baru, terpampang patung wajah Sibelius yang eksentrik.

Denmark bisa menarik ribuan wisatawan sehari lewat patung kecil Mermaid di pantai Copenhagen. Dongeng putri duyung ciptaan HC Anderson yang terkenal itu terus diingatkan. Dan keharuan cerita menyusup sebagai roh patung yang kualitasnya sedang-sedang saja itu. Malaysia bisa menjual Asean Sculpture Park di Kuala Lumpur. Sehingga banyak wisatawan masuk ke dalam tamannya yang asri sambil mencoba memahami interpretasi seniman atas spirit Asean. Sementara kita tahu, taman patung Asean di Taman Suropati Jakarta sering jadi tempat tidur gelandangan atau jadi lapangan kemah sekompri tentara yang menjaga keluarga Cendana.

Tragedi patung Asean di Jakarta tentulah bukan satu-satunya. Karena sebagian patung monumen lain di Jakarta juga mendapat musibah yang sama. Patung Dirgantara di simpang Pancoran dipangkas jalan tol. Patung Irian Barat di Lapangan Banteng “teriak-teriak” sendiri lantaran lingkungannya dipakai sebagai tempat mangkal serobak pemulung.



Mungkin untuk meneruskan semangat Bung Karno dalam mempercantik dan mengheroikkan Jakarta, pada tahun 2003 Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso berkehendak membangun patung-patung realis sosok pahlawan di seujur Ibukota. Ide ini tentulah menarik. Walaupun gagasan mematungkan sosok nyata itu sesungguhnya tak terlalu perlu. Bukankah setiap pahlawan bisa diterjemahkan spiritnya saja. Seperti Bung Karno ketika membangun aneka monumen di Jakarta tahun 1960-an silam, yang demi memberikan wilayah kreatif lebih luas, memposisikan pahlawan sebagai anonim. Lebih lanjut, ide artistik dan historik Sutiyoso itu akan menjadi persoalan apabila kita mau berpikir cermat soal tata ruang kota, yang berkaitan dengan penempatan patung-patung yang akan dibangun. Ketiadaan ruang publik yang memadai, serta ketaatan masyarakat yang nihil untuk menjaga lingkup wilayah patung monumen yang ada, sungguh menjadi problem utama.

Realisasi patung Jenderal Sudirman karya Sunaryo, seorang perupa ternama dan berkecakapan tinggi, di jalan Sudirman Jakarta pada tengah tahun 2003 adalah contoh paling aktual. Selain patung itu sendiri tidak menarik, (sosok Sudirman memang sama sekali tidak memikat untuk diterjemahkan dalam bentuk realistik), penempatan patung itu terasa keliru. Saya khawatir patung masif berharga milyar-milyar rupiah ini akan memangku jabatan sebagai tanda-tanda jalan atau *landmark* belaka.

Karena itu, jika gagasan Sutiyoso untuk membangun patung di puluhan titik Jakarta diteruskan, dan hasrat mematungkan pahlawan dalam gaya realis tak bisa dibendung, kiranya lebih baik apabila patung-patung dialokasi menjadi satu. Dan dikemas dalam *setting* panoramik historik dalam sebuah taman besar, “Taman Patung Para Patriot”. Tentu tetap

dengan kesadaran, bahwa yang disebut pahlawan bukan hanya mereka yang menumpahkan darah di medan perang, atau yang pernah berpusing di meja pemerintahan. Karena sastrawan Sutan Takdir Alisyahbana, pelukis Affandi, sineas Usmar Ismail, komediwan Benyamin S, sastrawan Asrul sani atau olahragawan Rudi juga pahlawan.

Berkaitan dengan “Taman Patung Para Patriot” itu, nama taman patung Olympiade Seoul, Korea Selatan menarik diangkat sebagai amsal. Atau Taman Patung Vigeland di Oslo, Norwegia. Sebuah taman patung seluas 40 hektar yang memajang 192 patung, dengan menggambarkan lebih 600 figur. Jajaran apik patung kebahagiaan keluarga Gustav Vigeland (1869-1943) ini diaksentuasi sebuah patung monolit dari granit setinggi 14,2 meter, yang menggambarkan 121 figur sedang tindih menindih. Taman patung dilengkapi pintu gerbang spektakuler, jembatan anggun, hamparan tetumbuhan bunga bukan main indah, serta air mancar dan air mancur yang estetik. Taman patung Vigeland adalah primadona wisata kota Oslo, dan menyerap jutaan turis dalam setiap tahun. (Eiit, mungkin perlu juga rombongan DPRD ramai-ramai meninjau ke sana).

Dengan mengalokasikan patung-patung monumen para pahlawan, dengan kemampuan seniman menanamkan roh ke dalam patung-patung yang dicipta, Sutiyoso dan Jakarta akan terbebas dari anggapan memajang mumi di jalan-jalan.***